



## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)

Zehan Pricilia, SE (zehanpricilia@lpem-feui.org)

### Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- + Total: defisit USD 0,68 miliar (Jan '18); surplus USD 11,88 miliar (Jan-Des'17)
- + Sektor migas: defisit USD 0,86 miliar (Jan '18); defisit USD 8,58 miliar (Jan-Des'17)
- + Sektor non-migas: surplus USD 0,18 miliar (Jan '18); surplus USD 20,46 miliar (Jan-Des'17)

Pertumbuhan ekspor:

- + Total: -2,81% (Jan '18 m-to-m); 7,8% (y-on-y); 16,27% (y-on-y Jan-Des'17)
- + Sektor migas: -14,85% (Jan '18 m-to-m); 1,11% (y-on-y); 20,09% (y-on-y Jan-Des'17)
- + Sektor non-migas: -1,45% (Jan '18 m-to-m); 8,57% (y-on-y); 15,89% (y-on-y Jan-Des'17)

Industri pengolahan terpenting 2017:

- + Peran terhadap ekspor non-migas: Minyak sawit (12,08%), Tekstil dan produk tekstil (8,21%), Produk logam dasar (6,19%), Peralatan listrik, alat ukur dan optik (5,77%), Makanan olahan (4,74%)
- + Peran terhadap pertumbuhan ekspor non-migas: Minyak sawit (19,10%), Produk logam dasar (9,45%), Karet olahan (7,8%), Bahan kimia (6,32%), Komputer dan bagiannya (4,1%)

Negara tujuan utama ekspor non-migas: 2017: Republik Rakyat Cina (13,96%), Amerika Serikat (11,16%), Jepang (9,55%), India (9,1%), Singapura (5,81%)

### Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

Pada tanggal 15 Februari 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 18/02/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Januari 2018. Trade and Industry Brief edisi Februari ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber lain.

Sepanjang tahun 2017 lalu neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD 11,88 miliar, melanjutkan tren neraca perdagangan yang surplus dan jumlahnya selalu meningkat sejak tahun 2015. Pada kurun waktu 2012-2014 neraca perdagangan Indonesia sempat mengalami defisit setelah selalu mencatat surplus pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 surplus neraca perdagangan disebabkan peningkatan ekspor yang lebih cepat daripada peningkatan impor. Dengan kata lain pada tahun 2017 terdapat indikasi awal titik balik menuju penguatan ekspor. Capaian ini berbeda dengan surplus neraca perdagangan pada tahun 2015 dan 2016 yang lebih disebabkan oleh penurunan impor yang lebih cepat daripada pelemahan ekspor.

Peningkatan ekspor Indonesia tahun 2017 disumbangkan baik oleh sektor migas maupun non-migas. Ekspor sektor migas tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 20,09% dan sektor non-migas sebesar 15,83% dari tahun 2016. Meskipun demikian, peran sektor non-migas dalam ekspor terus meningkat dari sekitar 80,9% pada 2010 menjadi

sekitar 91% pada 2017. Di masa depan, sektor non-migas akan terus menjadi penggerak utama ekspor Indonesia.

Dalam sektor non-migas, komoditas industri pengolahan penyumbang terbesar ekspor tahun 2017 secara berturut-turut adalah Minyak sawit, Tekstil dan produk tekstil, Produk logam dasar, Peralatan listrik, alat ukur dan optik, dan Makanan olahan. Komoditas industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan paling pesat selama tahun 2017 adalah Peti kemas, Komputer dan Bagiannya, Kendaraan bermotor roda dua dan tiga, Semen dan Bahan kertas.

Adapun komoditas industri pengolahan yang perannya paling besar terhadap pertumbuhan nilai ekspor Indonesia tahun 2017 adalah Minyak sawit, Produk logam dasar, Karet olahan, Bahan kimia, dan Komputer dan bagiannya. Peran yang besar dari suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekspor nasional merupakan kombinasi dari nilai ekspor yang besar dan pertumbuhan yang tinggi.

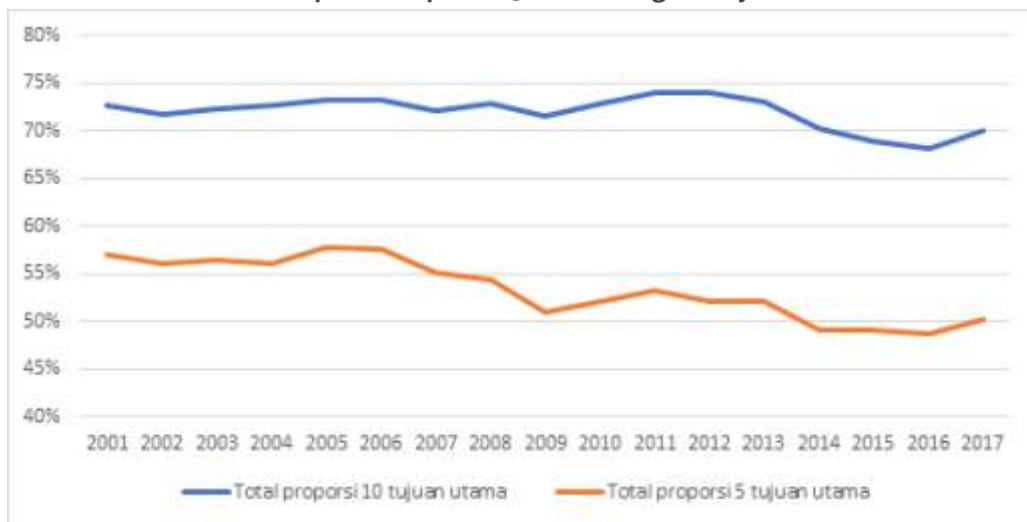
Dilihat dari negara tujuan ekspor, pada tahun 2017 lima tujuan ekspor utama Indonesia secara berturut-turut adalah Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat, Jepang, India, dan Singapura. Nilai ekspor ke lima negara tersebut mencapai 50,3% dari total ekspor. Di satu sisi hal ini menandakan bahwa ekspor Indonesia masih terkonsentrasi dan belum dapat lepas dari ketergantungan terhadap beberapa negara tujuan tertentu.

Di sisi lain, dalam rentang waktu yang lebih panjang secara umum terdapat sedikit tren peningkatan diversifikasi tujuan

ekspor. Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam kurun 2001-2017 total proporsi ekspor ke 5 negara tujuan cenderung mengalami penurunan dari 57% pada 2001 menjadi 50-55% pada 2008-2013, dan menjadi 48-50% pada tahun 2014 dan

setelahnya. Tren penurunan konsentrasi ekspor ini juga terlihat jika tujuan utama ekspor diperluas menjadi 10 negara.

**Gambar 1: Proporsi ekspor ke 5 dan 10 negara tujuan utama**



Sumber: ITC Trademap, 2018

Selain itu, komposisi negara tujuan utama ekspor Indonesia juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, Thailand dan Filipina secara perlahan masuk ke dalam 10 tujuan utama ekspor menggantikan Taiwan, Belanda dan Australia. Di masa depan, diversifikasi tujuan ekspor akan semakin penting bagi peningkatan ekspor

secara keseluruhan. Tujuan ekspor yang terdiversifikasi akan mengurangi resiko atas guncangan ekonomi di beberapa negara tertentu. Wilayah yang masih potensial untuk pengembangan tujuan ekspor adalah Afrika, Asia Selatan dan Amerika Selatan.

### Fokus: Peningkatan Nilai Ekspor dan Diversifikasi Tujuan Ekspor Melalui Peran Perwakilan Diplomatik

Pada tanggal 12 Februari lalu, Presiden Joko Widodo di Kementerian Luar Negeri meminta kepada 134 duta besar dan perwakilan Indonesia di luar negeri untuk secara aktif mempromosikan produk nasional di wilayah tempat mereka bertugas. Saat ini kinerja ekspor Indonesia masih tertinggal dari beberapa negara tetangga yang memiliki ukuran ekonomi lebih kecil seperti Malaysia dan Vietnam.

Pemanfaatan peran perwakilan diplomatik sebagai perpanjangan tangan kepentingan ekonomi nasional diharapkan menjadi salah satu strategi inovatif untuk meningkatkan kinerja ekspor Indonesia, khususnya dalam meningkatkan diversifikasi produk dan negara tujuan. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan kinerja Indonesia Trade Promotion Centre (ITPC) di bawah Kementerian Perdagangan yang tersebar di 19 negara. Peningkatan kinerja dapat dimulai dari penentuan target yang spesifik, seperti peningkatan nilai ekspor dan peningkatan jenis komoditas

industri pengolahan yang diekspor ke negara tempat bertugas, serta peningkatan jumlah negara tujuan utama ekspor di sekitar wilayah penugasan.

Rose (2007) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keberadaan perwakilan misi suatu negara di luar negeri (kedutaan besar, konsulat, agensi promosi) terhadap nilai ekspor. Kedutaan besar dan perwakilan luar negeri dapat berperan penting dalam melakukan penyampaian informasi, promosi dan pemasaran perdagangan dan investasi. Peran kedutaan besar dan perwakilan luar negeri menjadi semakin penting dalam hal penetrasi pasar untuk produk industri pengolahan yang umumnya memiliki karakteristik pasar monopolistik. Dalam struktur pasar yang demikian, daya saing suatu produk ekspor ditentukan tidak hanya oleh faktor harga, tetapi juga oleh efektivitas penyaluran informasi melalui kegiatan iklan dan promosi (LPEM-FEUI and Asia Foundation, 2017).